

ABSTRAK

Walaupun Kitab Suci tidak mencantumkan secara eksplisit bahwa kanak-kanak harus dibaptis, namun bisa disimpulkan bahwa kanak-kanak diterima dalam komunitas iman. Pembaptisan kanak-kanak menjadi praktek Gereja setelah generasi-generasi kedua-ketiga orang beriman juga membaptiskan anaknya. Pada mulanya pembaptisan kanak-kanak dijalankan bersama dengan mereka yang baptis dewasa.

Pada perjalanan sejarah berikutnya, bersama dengan perkembangan dan pemisahan ketiga upacara inisiasi, baptisan kanak-kanak mulai diadakan tersendiri dan menimbulkan perdebatan. Pokok-pokok perdebatan itu dapat diringkas menjadi tiga masalah utama. Pertama, permasalahan bersifat soteriologis dan sekaligus Kristologis. Permasalahan itu berhubungan dengan apa makna/isi/arti baptisan bayi. Kedua, permasalahan bersifat eklesiologis. Permasalahan ini lebih menekankan segi Gerejani baptis kanak-kanak. Kanak-kanak dibaptiskan dengan iman orang yang membaptiskan dan iman Gereja. Ketiga, permasalahan pada kanak-kanak itu sendiri. Banyak pertanyaan mengenai kemampuan kanak-kanak dalam beriman dan kebebasan kanak-kanak untuk memilih iman.

Permasalahan soteriologis menyangkut persoalan dosa asal dan kelahiran kembali sebagai Anak Allah. Kedua permasalahan ini jelas-jelas bersumber pada karya penyelamatan Kristus. Jadi, permasalahan Kristologis. Penyelamatan Kristus membawa penyelamatan obyektif bagi semua manusia. Bagaimanapun juga pembaptisan berarti penyatuan keselamatan orang yang dibaptis dalam karya penyelamatan Kristus. Baptis kanak-kanak menampakkan inisiatif Allah yang menyelamatkan manusia dalam Gereja.

Permasalahan kedua bersifat eklesiologis. Bagaimanapun juga kanak-kanak yang dibaptis digabungkan oleh Gereja dengan Gereja. Karya keselamatan dalam Gereja bukan hanya monopoli Gereja saja tetapi juga harus diwartakan kepada

seluruh umat manusia. Pewartaan yang paling dekat adalah pewartaan dalam keluarganya; pewartaan orangtua kepada anak-anaknya. Hal ini sangat menonjol dalam hasil konsili Vatikan II (LG 11; LG 17; AG 36-37; AA 11; GE 7). Baptisan kanak-kanak memperlihatkan sifat missioner Gereja secara nyata.

Kanak-kanak tidak boleh dilepaskan dengan keberadaannya sebagai anak. Gereja harus memperlakukan mereka sebagai kanak-kanak yang membutuhkan bimbingan dan perkembangan agar menjadi dewasa termasuk dewasa dalam iman. Pembaptisan kanak-kanak harus memperhatikan bahwa yang dibaptis kanak-kanak; bukan orang dewasa. Selain itu kalau proses menjadi orang kristen harus memenuhi ketiga sakramen inisiasi, maka ketiga sakramen inisiasi bisa menjadi tahap-tahap perkembangan kanak-kanak itu. Maka keterarahan menuju iman yang personal dan dewasa perlu didampingi perjalanannya.